

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS TERNAK ITIK MELALUI SISTEM PEMELIHARAAN INTENSIF DAN PENGGUNAAN PAKAN LOKAL

Zurmiati¹, Arief², G. Ciptaan¹, dan Mirnawati^{1*}

ABSTRAK

Usaha peternakan itik cukup populer dikalangan masyarakat Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Ketersediaan dedak padi yang berkelanjutan di daerah ini turut mendukung perkembangan peternakan itik. Namun kenyataannya populasi ternak itik semakin menurun karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sistem pemeliharaan itik dan mahalnya biaya pakan. Pengabdian ini bertujuan untuk menambah wawasan, pola pikir, dan motivasi peternak dalam beternak itik. Adapun tujuan akhir dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama yang tergabung dalam kelompok tani khususnya kelompok ternak dengan penerapan ipteks yaitu memanfaatkan bahan-bahan lokal sebagai bahan penyusun ransum ternak itik. Metode dalam mendukung terlaksananya pengabdian ini adalah gabungan dari penyuluhan, pelatihan, bimbingan dan monitoring. Hasil kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang disampaikan oleh narasumber kepada peternak itik memberikan pengetahuan kepada semua peserta. Pengetahuan tersebut sangat berguna bagi peternak dalam menyusun ransum itik sesuai periode pemeliharaan serta para peternak dapat menggunakan bahan pakan lokal yang potensial di daerah tersebut seperti dedak padi. Berdasarkan pengabdian yang dilakukan, disimpulkan peternak di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok berpotensi untuk mengembangkan peternakan itik. Hal ini dilihat dari ketersediaan lahan untuk kandang, ketersediaan bahan pakan lokal terutama dedak padi, dan yang terakhir dilihat dari semangat dan antusias masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakannya.

Kata kunci : Bahan pakan lokal, itik, kebutuhan nutrisi itik, penyusunan ransum, peternak itik

ABSTRACT

The duck farming business is quite popular among the people of Kubung District, Solok Regency. The sustainable availability of rice bran in this area also supports the development of duck farming. However, the duck population is currently decreasing due to the need for more public knowledge about duck-rearing systems and the high feed cost. This service aims to increase breeders' insight, mindset, and motivation in raising ducks. The ultimate goal of this service is to improve the welfare of the community, especially those who are members of farmer groups, such as livestock groups, by applying science and technology, namely using local materials as ingredients for duck rations. The method to support the implementation of this service is a combination of counseling, training, guidance, and monitoring. The results of outreach and training activities delivered by resource persons to duck breeders provide knowledge to all participants. This knowledge is beneficial for breeders in preparing duck rations according to the rearing period, and breeders can use potential local feed ingredients in the area, such as rice bran. Based on the service carried out, it was concluded that breeders in Kubung District, Solok Regency, have the potential to develop duck farming. This can be seen from the

¹ Departemen Teknologi dan Pakan Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang 25163, Indonesia Email mirnawati@ansci.unand.ac.id

² Departemen Teknologi Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang 25163, Indonesia Email: aarief@ansci.unand.ac.id

Submitted: 27 Februari 2024

Revised: 21 Maret 2024

Accepted: 21 Maret 2024

availability of land for cages, the availability of local feed ingredients, especially rice bran, and finally from the enthusiasm of the community in developing their livestock business.

Keywords: Local feed ingredients, ducks, nutritional needs of ducks, ration preparation, duck breeders

1. PENDAHULUAN

Itik merupakan ternak unggas yang banyak dipelihara, umumnya oleh masyarakat desa memelihara dengan tujuan sebagai usaha tambahan. Itik memiliki peran yang cukup penting dalam produksi daging dan telur sebagai sumber protein hewani. Daging dan telur dari unggas diperkirakan dapat menyumbang sekitar 20-30% dari total protein produk hewani di negara-negara sedang berkembang [FAO, 2024]. Itik memberikan kontribusi sebesar 27.900 ton atau sekitar 0,18% dari total produksi daging unggas, yang sebagian besar dipasok oleh ayam ras [Ditjenak, 2010]. Populasi itik di Indonesia mengalami peningkatan, pada tahun 2021 sebanyak 56,570,0 dan pada tahun 2022 mencapai 58,651,8 [BPS, 2021]. Salah satu usaha yang cukup populer di kecamatan kubung Kabupaten Solok adalah usaha peternakan itik, disamping tanaman padi yang menjadi usaha pokok. Usaha peternakan itik di Kecamatan Kubung merupakan usaha turun temurun, sebagai sumber ekonomi keluarga dan telah banyak memproduksi telur dan anak itik yang cukup populer di Kabupaten Solok, sehingga mempunyai peluang untuk dikembangkan.

Beberapa tahun terakhir, usaha peternak itik di kecamatan Kubung mulai menurun, jumlah peternak yang aktif beternak hanya tinggal ± 43 peternak dengan jumlah pemilikan itik sebanyak $\pm 20 - 25$ ekor/peternak. Perkembangan populasi semakin menurun karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sistem pemeliharaan ternak itik dan biaya pakan yang mahal. Salah satu kendala peternak itik di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok adalah sebagian besar bahan pakan penyusun ransum masih tergantung pada pakan pabrik, sehingga terkendala dengan harga bahan pakan yang mahal. Selanjutnya, produktivitas itik dalam menghasilkan daging dan telur lebih rendah jika dibandingkan dengan ayam, hal ini terlihat dari angka konversi ransum yang lebih tinggi. Konversi ransum itik umur 6 minggu berkisar 4,13 sampai 4,31 [Prasetyo et al., 2010]. Tingginya konversi ransum itik membuat biaya produksi semakin tinggi, dengan demikian peternak sulit memelihara itik secara intensif. Upaya untuk menggerakkan kembali usaha peternakan itik di Kecamatan Kubung dibutuhkan kerja keras dari berbagai kalangan salah satunya dari perguruan tinggi (PT). Perguruan tinggi memiliki sumber daya manusia yang dapat mengimplementasikan pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya, seperti membantu masyarakat pedesaan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraannya dengan pemanfaatan sumber alam ada.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penyuluhan tentang sistim pemeliharaan yang baik, pengenalan bahan pakan lokal, teknologi pengolahan pakan, teknologi penyusunan ransum dan pelatihan penyusunan formulasi ransum ternak unggas. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan motivasi peternak, sehingga berpotensi untuk meningkatkan jumlah peternak yang aktif.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode dalam mendukung terlaksananya program yang dilaksanakan pada peternak merupakan gabungan dari penyuluhan, pelatihan, bimbingan dan monitoring. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru, pola pikir, dan motivasi dalam beternak itik. Adapun tujuan akhir dari metode di atas adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama yang tergabung dalam kelompok tani khususnya kelompok ternak dengan penerapan ipteks yaitu memanfaatkan bahan-bahan lokal sebagai bahan penyusun ransum ternak itik. Pengabdian ini dilaksanakan di kecamatan kubung, kabupaten solok.

2.1. Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan pengambilan sampel yaitu ransum yang selama ini digunakan oleh peternak, dan dibawa ke Laboratorium Nutrisi Non Ruminansia Fakultas Peternakan Universitas Andalas untuk diuji kandungan energi metaolisme dan protein kasarnya. Setelah di uji dilakukan evaluasi apakah ransum yang digunakan sudah sesuai kebutuhan itik menurut periode pemeliharannya. Selanjutnya, dibuatkan berupa brosur yang berisi tabel kebutuhan zat nutrisi untuk ternak itik mulai dari periode starter, grower, dan layer. Brosur ini juga dilengkapi dengan kandungan nutrisi bahan pakan yang digunakan sebagai penyusun ransum, dan cara pemeliharaan itik. Selanjutnya, pada tahap ini juga disiapkan bahan pakan yang akan di susun sesuai kebutuhan itik , yang akan digunakan pada tahap pelatihan.

2.2. Pelaksanaan

Memberikan penyuluhan merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan peternak, terutama dalam mengenalkan inovasi-inovasi baru yang bermanfaat dalam pengembangan usaha peternakan. Penyuluhan yang dilakukan mencakup topik seperti sistem pemeliharaan yang baik, teknologi pengolahan pakan yang tidak biasa, serta teknik penyusunan dan pengolahan ransum. Sebelum dilakukan penyuluhan kepada peternak, materi-materi terkait disebarakan dalam bentuk brosur dan petunjuk praktis. Setelah diberikan penyuluhan tentang kebutuhan nutrisi itik, kemudian dilakukan cara penyusunan ransum berdasarkan kebutuhan itik sesuai periode pemeliharaan. Pada pelatihan penyusunan dan pengadukan ransum dilakukan untuk itik periode layer. Sebelum pelatihan, diberikan materi-materi terkait kegiatan pelatihan, seperti tabel kebutuhan nutrisi itik, serta komposisi setiap bahan pakan dalam penyusunan ransum itik.

2.3. Monitoring

Monitoring dilakukan untuk mengetahui respon ternak terhadap ransum yang diberikan, serta memastikan bahwa ransum disusun sesuai kebutuhan ternak itik, dan dengan cara pengadukan yang benar. Tahap ini dilakukan melalui komunikasi dengan kelompok tani ternak. Apabila ada kendala terkait respon ternak terhadap ransum yang diberikan ataupun kendala dalam penyusunan ransum maka tim pengabdian turun ke lapangan untuk memastikan bahwa semua proses berjalan sesuai prosedur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang disampaikan oleh ke empat narasumber kepada peternak itik memberikan pengetahuan kepada semua peserta. Hal-hal yang belum jelas ditanyakan dan didiskusikan oleh peserta dengan narasumber. Setiap pertanyaan dijawab dengan jelas oleh narasumber. Narasumber dari bidang ilmu nutrisi unggas menjelaskan tentang cara pemeliharaan itik, kebutuhan nutrisi itik sesuai periode pemeliharaan, cara menyusun ransum, serta dampak negatif pada itik jika diberikan ransum tidak sesuai kebutuhan itik. Selanjutnya juga dijelaskan tentang hal yang terpenting dalam penyusunan ransum adalah kebutuhan energi dan protein harus seimbang. Sebelum pengabdian telah dilakukan survei dan mengambil sampel pakan itik yang selama ini digunakan oleh peternak, sampel tersebut dibawa ke Laboratorium Nutrisi Non Ruminansia Fakultas Peternakan Universitas Andalas untuk di uji kandungan protein dan energinya. Adapun hasil yang didapat adalah kandung protein pakan 22% dan energi metabolisme 3100 kkal/kg, kandungan protein dan energi ini lebih tinggi dari kebutuhan ternak itik periode layer, sehingga masih bisa diturunkan protein menjadi 17%, energi metabolisme menjadi 2700 kkal/kg. Energi dan protein merupakan hal mendasar bagi pertumbuhan hewan [Wu et al., 2019]. Selanjutnya, Wen et al. [2017], melaporkan tingkat energi dalam pakan yang tinggi memerlukan kandungan asam amino lisin yang tinggi pula agar pertumbuhan dan produksi itik optimal. Beberapa asam amino yang sangat dibutuhkan oleh itik petelur adalah metionin, lisin, treonin, dan arginin [Fouad et al, 2018]

Dengan demikian peternak harus mengetahui kebutuhan nutrisi ternak itik mulai dari starter, grower, dan layer, sehingga ransum yang digunakan lebih efisien. Jika konsumsi pakan tinggi namun tidak diikuti dengan penambahan bobot badan yang sesuai, maka ransum yang digunakan tidak efisien [Skinner-Noble and Teeter, 2004]. Hal yang sama juga berlaku bagi itik petelur, konsumsi ransum yang tinggi harus diikuti dengan produksi telur yang tinggi pula. Tingkat efisiensi ransum ini bisa dilihat dari nilai konversi pakan itik, nilai konversi pakan lebih rendah berarti terjadi peningkatan efisiensi pakan, sedangkan nilai konversi pakan yang lebih tinggi dikaitkan dengan penurunan efisiensi pakan [Wen et al., 2018]. Efisiensi ransum merujuk pada kemampuan ransum yang dikonsumsi dalam satu waktu tertentu untuk menghasilkan berat badan seekor ternak dalam waktu yang sama [Yamin, 2008]. Selanjutnya, dalam penyuluhan tersebut narasumber juga menjelaskan dampak negatif jika ternak itik periode layer diberi pakan yang tinggi energi maka akan terjadi penumpukan lemak, sehingga akan mengganggu produksi telur. Selanjutnya, pakan yang tinggi protein melebihi kebutuhan ternak akan membuat harga pakan semakin mahal. Dengan demikian narasumber menyampaikan pengetahuan dan kesadaran peternak tentang kebutuhan nutrisi ternak sesuai periode pemeliharaan harus ditingkatkan lagi.

Peternak sangat antusias dalam mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang diberikan, hal ini disebabkan ada beberapa peternak yang sudah memulai beternak itik secara semi intensif. Hal ini dapat dilihat dari kandang yang digunakan bersih dan tertutup, sehingga tidak mudah masuk hewan lain. Selanjutnya, pemberian air minum juga telah disediakan sedemikian rupa sehingga tidak membasahi kandang. Hal ini membuat kandang itik tetap kering, dan telur yang dihasilkan juga tidak kotor baik oleh feses itik maupun lantai kandang. Sistem pemeliharaan ini penting di perhatikan karena perbedaan sistem pemeliharaan berdampak pada produksi telur dan kualitas telur yang dihasilkan [Tumanggors et al., 2017]. Informasi dari peternak bibit itik didapatkan dari lampung dengan jenis itik majosari sebanyak 450 ekor, kemudian juga didapatkan dari pesisir dengan jenis itik bayang sebanyak 300 ekor. Selanjutnya, itik yang akan terakhir datang juga berasal dari pesisir yaitu sebanyak 150 ekor. Peternak menyampaikan bahwa jumlah itik yang akan datang akan terus bertambah karena sudah ada satu kandang kosong yang siap untuk diisi itik. Hal menarik pada peternak itik di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok adalah pada satu kandang itik terdapat 2 sampai 3 pemilik itik, kandang hanya disekat menggunakan kayu. Kandang ini dibangun di atas lahan kepemilikan Pak Jorong, peternak bersama-sama membayar kotraknya sekali dalam setahun. Lahan yang cukup besar juga sangat memungkinkan jika pembangunan kandang ke 3 diperlukan. Selain kandang lokasi ini juga dilengkapi dengan kolam, biasanya itik dara masih dilepas ke dalam kolam pada pagi sampai sore hari, namun jika itik sudah mulai bertelur maka itik tidak lagi dilepas ke dalam kolam. Selanjutnya, seluruh perkarangan kandang dipagar, sehingga itik dara bisa leluasa untuk beraktivitas, dan aman. Ditengah diskusi dengan narasumber, peternak juga menanyakan terkait ternak ruminansia, karena selain itik, masyarakat disana juga beternak sapi.

Pada pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan terlihat antusias peserta dalam mengikuti setiap pemaparan dari narasumber dan diskusi interaktif juga dilakukan sehingga memberikan pemahaman yang kuat kepada peserta (Gambar 3.1). Selanjutnya, setelah diskusi diadakan praktek mengaduk ransum dan foto bersama (Gambar 3.2, dan 3.3).



Gambar 3.1. Pemaparan materi dari narasumber dan diskusi dengan kelompok peternak



Gambar 3.2. Proses pengadukan ransum



Gambar 3.3. Foto bersama dengan peternak

Kendala yang dihadapi dari pelaksanaan kegiatan ini adalah waktu yang terbatas, diperlukan

pelatihan, praktek, pengolahan bahan pakan lokal, serta pemanfaatan teknologi dalam pengolahan pakan. Dengan demikian peternak benar-benar paham tentang pemeliharaan itik, mengetahui kebutuhan nutrisi dan cara menformulasikan ransum sesuai fase pemeliharaan itik, dan terakhir peternak mendapatkan ransum dengan harga yang relatif murah. Diakhir kegiatan peserta juga menyampaikan harapan mereka supaya program ini tidak berhenti sampai disitu saja tetapi mereka meminta adanya kelanjutan dari program ini sehingga mereka benar-benar dibina untuk mengembangkan ternak sebagai usaha kedua setelah bertani.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengabdian yang dilakukan, disimpulkan peternak di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok berpotensi untuk mengembangkan peternakan itik. Hal ini dilihat dari ketersediaan lahan untuk kandang, ketersediaan bahan pakan lokal terutama dedak padi, dan yang terakhir dilihat dari semangat dan antusias masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakannya. Setelah pengabdian, terjadi peningkatan pengetahuan peternak tentang sumber-sumber bahan pakan lokal, sistem pemeliharaan ternak itik, serta dapat memformulasikan ransum itik sesuai periode pemeliharaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Peternakan Universitas Andalas, yang telah mendanai pengabdian ini dengan nomor kontrak: 01.17/UN.16.06.D/PM.01/SPP/Faterna-2023. Selanjutnya, ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas yang telah memberikan dukungan dan fasilitas yang disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2022). Statistics Indonesia. Central Bureau of Statistics. Jakarta. Available at: <https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistikindonesia-2022.html>
- Ditjenak (Direktorat Jenderal Peternakan). 2010. Statistik Peternakan 2010. Direktorat Jenderal Peternakan Jakarta.
- FAO (Food and Agriculture Organization). 2004. Small scale poultry and health. Village Poultry Consultant. Waimana, New Zealand. Pp:1-5.
- Fouad, A. M., D. Ruan, S. Wang, W. Chen, W. Xia, dan C. Zheng. 2018. Nutritional requirements of meat type and egg type duck. *Journal of Animal Science and Biotechnology*. 9 (1) : 1- 11
- Prasetyo, H.L, Ketaren. P.P, Setioko. R.A, Supayanto. A, Juuwarini. E, Susanti. T, Supiana. S. 2010. Panduan budidaya dan usaha ternak itik. Balai penelitian ternak, Ciawi Bogor.
- Skinner-Noble D.O, Teeter R.G (2004). Components of feed efficiency in broiler breeding stock: The use of fasted body temperature as an indicator trait for feed conversion in broiler chickens. *Poultry Science*, 83(4), 515–520. <https://doi.org/10.1093/ps/83.4.515>
- Tumanggor, B. G., D. M. Suci, dan S. Suharti. 2017. Kajian pemberian pakan pada itik dengan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif di peternakan rakyat. *Buletin Makanan Ternak*. 104 (1) : 21-29.
- Wen ZG, Rasolofomanana TJ, Tang J, Jiang Y, Xie M, Yang PL, and Hou SS. 2017. Effects of dietary energy and lysine levels on growth performance and carcass yields of Pekin ducks from hatch to 21 days of age. *Poult. Sci*. 96:3361–3366. <https://doi.org/10.3382/ps/pex122>
- Wen C, Yan W, Zheng J, Ji C, Zhang D, Sun C, and Yang N (2018). Feed efficiency measures and their relationships with production and meat quality traits in slower growing broilers. *Poultry Science*, 97 (7): 2356-2364. <https://doi.org/10.3382/ps/pey062>
- Wu YB, Tang J, Xie M, Zhao R, Huang W, Zhang Q and Hou SS. 2019. Effects of dietary energy and methionine on growth performance and carcass traits of growing Pekin ducks from 15 to 42 days of age. *Poultry Science*, 98 (11): 5870-5875. <http://dx.doi.org/10.3382/ps/pez332>.
- Yamin, M. 2008. Pemanfaatan Ampas Kelapa dan Ampas Kelapa Fermentasi dalam Ransum Terhadap Efisiensi Ransum dan Income Over Feed Cost Ayam Pedaging. *Journal Agroland* 15 (2) : 135-139.